

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara geografis, Provinsi Lampung menempati posisi sebagai laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai posisi tertinggi ketiga di wilayah Sumatera pada tahun 2017, setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Bengkulu. Sementara itu, pada tahun 2018, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung utama dalam struktur perekonomian Lampung, menyumbang 35,92 persen terhadap total kontribusi ekonomi. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Lampung terus mendorong percepatan pembangunan sektor pertanian, baik untuk mendukung ketahanan pangan maupun guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ekonomi regional, Kabupaten Lampung Tengah memiliki posisi strategis dalam konstelasi perekonomian Provinsi Lampung. Hal ini didasarkan pada sejumlah indikator, salah satunya adalah kedekatan geografis Kabupaten Lampung Tengah dengan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan provinsi, yang memberikan keuntungan dalam akses distribusi, investasi, serta jaringan logistik.

Sektor pertanian merupakan komponen krusial dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Salah satu subsektor penting di dalamnya adalah perkebunan, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Komoditas unggulan seperti karet, kopi, kakao, dan kelapa sawit tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan menyediakan lapangan pekerjaan, tetapi juga sebagai sumber devisa negara melalui aktivitas ekspor. Di antara berbagai jenis komoditas tersebut, tanaman karet memiliki nilai

ekonomi yang relatif tinggi dan telah dibudidayakan masyarakat dalam skala kecil hingga besar selama bertahun-tahun.

Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan merupakan penyumbang utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebesar 35,54 persen pada tahun 2017. Persentase ini mencerminkan pentingnya sektor tersebut dalam menopang struktur perekonomian daerah. Selain itu, sektor industri pengolahan juga menjadi komponen penting dalam struktur ekonomi lokal, dengan menyumbang sebesar 22,71 persen terhadap PDRB pada tahun yang sama. Peran dominan dari industri sektor pertanian dan pengolahan ini mencerminkan adanya keterkaitan yang kuat dengan pola sektoral dalam PDRB Provinsi Lampung maupun ukuran keseluruhan aktivitas ekonomi yang mencerminkan jumlah produksi barang dan jasa suatu negara (PDB). Hubungan ini, menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi di tingkat nasional dan regional turut memberikan pengaruh langsung terhadap dinamika ekonomi lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Lampung Tengah (BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

Salah satu subsektor unggulan yang menonjol dalam bidang pertanian adalah perkebunan karet, yang menjadi komoditas strategis baik dari sisi ekonomi mikro maupun makro. Tanaman karet tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga petani karet, tetapi juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja serta menyumbang devisa negara, terutama sebagai alternatif di luar sektor minyak dan gas. Selain itu, komoditas ini memiliki peran sebagai bahan baku utama dalam industri strategis, serta menjadi penggerak dalam pembentukan sentra-sentra ekonomi baru, khususnya di daerah yang berbasis

pertanian. Perkebunan karet rakyat memiliki nilai sosial dan ekonomi yang signifikan karena berfungsi sebagai sumber penghidupan utama masyarakat serta merupakan bagian integral dari sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pengembangan agribisnis karet ditujukan untuk membangun sistem yang berdaya saing tinggi serta mampu memberikan manfaat optimal bagi para pelaku ekonomi. Meskipun demikian, dalam perjalannya, terdapat berbagai tantangan, peluang, dan dinamika yang harus dihadapi guna mewujudkan sektor ini sebagai unit usaha yang tangguh dan berkelanjutan. Menurut Habibburrahman (2022), volume produksi dan ekspor karet Indonesia saat ini masih terbatas, dan sebagian besar terdiri dari komoditas primer serta produk setengah jadi, belum mencapai bentuk produk olahan bernilai tambah tinggi.

Di tingkat daerah, perkebunan karet di Kabupaten Lampung Tengah memegang peranan penting dalam struktur ekonomi lokal. Kabupaten ini merupakan wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki kondisi geografis dan iklim yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman karet. Provinsi Lampung sendiri tercatat sebagai salah satu penghasil karet utama di Indonesia, menduduki peringkat ke-7 secara nasional. Pada tahun 2020, produksi karet di Provinsi Lampung tercatat sebesar 136.940 ton, yang berkontribusi sekitar 4,7% terhadap total produksi karet nasional. Selain itu, pada tahun 2019, kepemilikan luas lahan dengan perkebunan karet di Lampung mencapai 165.467 hektare, di mana sekitar 80 persen dari total luas tersebut dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat (BPS, 2021).

Komoditas karet merupakan salah satu strategis dalam subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional

Indonesia. Dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, industri perkebunan karet nasional menghadapi berbagai tantangan eksternal, seperti penurunan harga karet di pasar global, penyakit gugur daun, serta dampak dari pandemi Covid-19 yang turut memperlemah stabilitas produksi dan distribusi (Syarifa, 2023). Oleh karena itu, kajian yang komprehensif mengenai kinerja dan prospek komoditas karet menjadi penting sebagai landasan dalam menyusun kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan industri karet di Indonesia.

Komoditas karet memiliki peran ekonomi yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Sebagian besar penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya pada budidaya dan produksi getah karet. Salah satu keunggulan dari tanaman ini adalah sifatnya yang relatif mudah dibudidayakan, hal ini disebabkan oleh karakteristik iklim tropis Indonesia yang sangat serasi dengan habitat asli tanaman karet, yang berasal dari kawasan Amerika Selatan, terutama wilayah Brasil.

Di tingkat regional, komoditas karet juga memiliki peran yang begitu penting dalam penguatan kesejahteraan ekonomi dan peningkatan kondisi sosial masyarakat, seperti yang terjadi di Sumatera Selatan, di mana perkebunan karet rakyat mendominasi hingga 94,28% dari total luas kebun karet di wilayah Sumatera Selatan. Meskipun begitu, terdapat permasalahan yang cukup krusial pada proses pengolahan, yaitu rendahnya kualitas bahan olah karet (bokar), yang pada akhirnya memengaruhi harga jual karet tersebut. Peningkatan kualitas bokar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kesejahteraan petani karet (Hutapea, 2022).

Secara nasional, karet merupakan salah satu komoditas unggulan non-pangan dalam subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian negara (Daulika et al., 2020). Pada tahun 2020, dari total luas areal tanam karet nasional yang mencapai 3.694.236 hektare, Provinsi Sumatera Selatan tercatat sebagai provinsi dengan luas areal karet terbesar, yakni 863.455 hektare. Dari jumlah tersebut, sekitar 813.988 hektare merupakan perkebunan rakyat, dengan produktivitas rata-rata mencapai 1,36 ton per hektare (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Data ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan karet, khususnya yang dikelola oleh petani rakyat, tidak hanya penting dari segi produksi nasional tetapi juga dari perspektif sosial ekonomi masyarakat lokal. Produksi karet secara nasional pada tahun 2012-2022 menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Diagram Produksi Karet di Indonesia 2012 - 2022

Berdasarkan data hasil produksi karet yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), total produksi karet di Indonesia pada tahun 2022 tercatat mencapai 3,14 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 0,64% dibandingkan dengan tahun

sebelumnya yang sebesar 3,12 juta ton. Sepanjang satu dekade terakhir, volume produksi karet nasional menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Puncak tertingginya terjadi pada tahun 2017, ketika produksi mencapai 3,68 juta ton. Namun demikian, angka tersebut mengalami penurunan dan menyentuh titik terendahnya pada tahun 2020, yaitu sebesar 2,88 juta ton. Selanjutnya, produksi karet mulai mengalami pemulihan pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga tahun 2022.

Jika dilihat berdasarkan wilayah penghasil, Provinsi Sumatera Selatan menjadi kontributor utama produksi karet nasional, dengan total produksi sebesar 913.400 ton pada tahun 2022. Diikuti oleh Sumatera Utara dengan jumlah produksi sebesar 321.600 ton, Jambi sebanyak 317.600 ton, dan Riau dengan kontribusi sebesar 307.300 ton. Sementara itu, Kalimantan Barat juga tercatat sebagai salah satu daerah penghasil karet signifikan, dengan total produksi mencapai 255.800 ton pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik, 2023). Mayoritas penduduk di desa tersebut menggantungkan kehidupannya pada sektor utama yaitu tanaman karet sebagai sumber penghasilan. Namun, dalam proses produksinya, masih terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi tingkat produktivitas getah karet, seperti keterbatasan sarana produksi, kemampuan teknis petani, akses pasar, serta fluktuasi harga.

Lebih lanjut, kegiatan penyadapan getah karet di desa ini dampaknya tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, melainkan juga membawa konsekuensi terhadap dimensi sosial masyarakat, seperti peningkatan kesempatan kerja masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa usaha perkebunan karet memiliki nilai strategis guna memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat dan menurunkan

jumlah individu yang tidak memiliki pekerjaan di pedesaan. Namun demikian, upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan penyadapan masih belum optimal. Diperlukan strategi pemberdayaan yang tepat agar masyarakat lokal mampu mandiri secara ekonomi dan berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya karet secara berkelanjutan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian nasional, karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor ini adalah karet (*Hevea brasiliensis*), yang berperan penting baik sebagai komoditas ekspor maupun sebagai sumber penghidupan bagi jutaan petani di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020).

Desa Tanjung Anom merupakan salah satu daerah yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sentra komoditas karet. Aktivitas penyadapan getah karet di desa ini menjadi salah satu pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat, baik sebagai pemilik lahan perkebunan karet maupun sebagai buruh tani penyadap. Komoditas ini memberikan kontribusi langsung terhadap penghasilan masyarakat dan menjadi tumpuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Namun demikian, kegiatan produksi getah karet di tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan yang berpengaruh terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Beberapa kendala utama yang dihadapi petani karet rakyat meliputi keterbatasan sarana produksi, seperti alat penyadapan dan sarana pemeliharaan tanaman, keterbatasan akses terhadap input pertanian seperti pupuk dan pestisida,

serta rendahnya kemampuan teknis dalam pengelolaan kebun karet. Selain itu, lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pasok komoditas juga menyebabkan mereka sulit memperoleh harga jual yang menguntungkan. Akses pasar yang terbatas dan ketergantungan pada tengkulak menempatkan petani dalam posisi yang rentan, terutama di tengah fluktuasi harga karet yang dipengaruhi oleh dinamika pasar global (Rukmana, 2018; BPS, 2022). Ketidakstabilan harga jual karet berdampak langsung terhadap pendapatan petani dan dapat menurunkan semangat serta keberlanjutan usaha penyadapan di tingkat rumah tangga.

Lebih jauh, kegiatan penyadapan getah karet juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Salah satunya adalah penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Sektor perkebunan karet, khususnya pada tahapan penyadapan, pemeliharaan, dan pengumpulan hasil, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkontribusi terhadap pengurangan tingkat pengangguran di pedesaan. Dengan demikian, komoditas karet tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pembangunan sosial masyarakat desa (Dirjen Perkebunan, 2020).

Namun demikian, potensi sosial-ekonomi dari komoditas karet belum sepenuhnya dioptimalkan karena minimnya upaya pemberdayaan masyarakat secara sistematis. Banyak kelompok tani yang belum memiliki kelembagaan yang kuat, akses terhadap informasi pasar, teknologi budidaya, maupun pendampingan usaha. Akibatnya, mereka kesulitan untuk meningkatkan produktivitas maupun nilai tambah usahanya. Pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam mendorong partisipasi aktif petani dalam proses pengambilan keputusan,

pengelolaan sumber daya lokal, dan kemandirian ekonomi (Chambers, 1995; Susilowati *et al.*, 2021).

Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal dan sesuai dengan karakteristik usaha karet di pedesaan. Strategi ini dapat mencakup pelatihan teknis penyadapan, penguatan kelembagaan petani, akses pembiayaan, serta pengembangan kemitraan usaha dengan lembaga agribisnis dan koperasi. Melalui pendekatan pemberdayaan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas, produktivitas, serta daya saing usahanya dalam sistem agribisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang berperan dalam menentukan tingkat produksi getah karet di Desa Tanjung Anom, mengkaji dampak penyadapan terhadap kesempatan kerja masyarakat, serta mengidentifikasi bentuk pemberdayaan masyarakat lokal yang sesuai dengan karakteristik usaha penyadapan karet. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan implikasi praktis yang relevan dalam pengembangan agribisnis karet rakyat secara berkelanjutan di tingkat lokal maupun regional.

Aktivitas penyadapan getah karet berperan sebagai kegiatan ekonomi utama yang menopang kehidupan sebagian besar warga di wilayah Desa Tanjung Anom, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. Komoditas karet bukan hanya menjadi salah satu penggerak utama ekonomi desa, tetapi juga menopang kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat lokal yang menggantungkan pendapatannya dari hasil penyadapan karet. Penyadapan getah karet dilakukan

secara rutin oleh petani dan buruh tani, yang sebagian besar bekerja secara mandiri maupun melalui sistem bagi hasil. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, proses produksi getah karet masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat produktivitas secara signifikan.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana produksi, seperti kurangnya peralatan penyadapan yang sesuai standar, terbatasnya akses terhadap pupuk dan pestisida yang dibutuhkan untuk perawatan tanaman, serta rendahnya kualitas bahan tanam yang digunakan. Selain itu, kemampuan teknis petani yang masih relatif rendah juga menjadi faktor penghambat. Sebagian besar petani belum mendapatkan pelatihan intensif terkait teknik penyadapan yang baik, manajemen kebun, serta praktik agronomi yang mendukung peningkatan hasil panen (Dirjen Perkebunan, 2020).

Akses pasar juga menjadi persoalan krusial. Petani karet umumnya masih bergantung pada tengkulak atau pengepul yang membeli hasil sadapan dengan harga rendah, sementara posisi tawar mereka dalam rantai nilai komoditas karet sangat terbatas. Tidak jarang pula harga jual karet mengalami fluktuasi yang tinggi, baik karena pengaruh pasar global maupun ketidakstabilan pasokan dan permintaan lokal (Rukmana, 2018). Ketidakpastian harga ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani dan seringkali memengaruhi motivasi serta keberlanjutan usaha penyadapan.

Lebih jauh, kegiatan penyadapan getah karet tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga membawa implikasi sosial yang penting. Salah satu dampak nyata adalah terciptanya kesempatan kerja baru bagi masyarakat lokal, baik sebagai penyadap langsung, pengangkut, pengolah awal, maupun pelaku usaha terkait

lainnya. Sektor perkebunan karet dapat menyerap tenaga kerja secara luas dan menjadi solusi atas tingginya tingkat pengangguran di wilayah pedesaan (BPS, 2022). Dengan demikian, usaha karet memiliki nilai strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Namun demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan usaha penyadapan getah karet masih belum optimal. Banyak kelompok tani atau masyarakat desa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penguatan kelembagaan petani, diversifikasi usaha, serta manajemen usaha tani yang berorientasi pasar. Padahal, pemberdayaan masyarakat merupakan kunci penting untuk mewujudkan pembangunan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan (Chambers, 1995). Melalui pendekatan pemberdayaan yang tepat, masyarakat dapat didorong untuk lebih mandiri secara ekonomi, berani berinovasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam upaya pelestarian serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dibutuhkan strategi pemberdayaan yang terintegrasi dan kontekstual, mencakup pelatihan teknis, akses permodalan, penguatan kelembagaan petani, hingga kemitraan dengan industri atau koperasi. Pemberdayaan ini tidak hanya akan mendorong peningkatan produksi, tetapi juga akan memperkuat posisi petani dalam rantai nilai, serta menciptakan ketahanan ekonomi lokal yang lebih kokoh dan adaptif terhadap dinamika pasar global (Susilowati *et al.*, 2021).

Subsektor perkebunan memiliki peran penting dan tidak terpisahkan dalam mendukung pembangunan pertanian di tingkat nasional karena berkontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta devisa

negara. Salah satu komoditas strategis dalam subsektor ini adalah tanaman karet (*Hevea brasiliensis*), yang tidak hanya menjadi sumber utama bahan baku industri karet alam, tetapi juga merupakan tulang punggung ekonomi bagi banyak rumah tangga petani di pedesaan.

Wilayah Desa Tanjung Anom menunjukkan prospek yang menjanjikan dalam upaya pengembangan komoditas karet rakyat di tingkat lokal. Sebagian besar warga yang tinggal di wilayah desa ini menggantungkan sumber pendapatannya dari aktivitas penyadapan getah karet. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas getah karet yang dihasilkan oleh petani masih tergolong fluktuatif dan belum optimal. Oleh karena itu, Situasi ini menimbulkan suatu pertanyaan mengenai variabel-variabel apa saja yang secara signifikan berperan dalam menentukan tingkat produksi pada level petani karet rakyat.

Secara teoritis dan empiris, produksi getah karet menimbulkan berbagai faktor turut menentukan hal tersebut, salah satunya adalah kepemilikan luas lahan oleh petani. Semakin luas kepemilikan lahan yang diusahakan, maka secara logis potensi hasil produksi juga akan semakin besar. Selain itu, umur tanaman juga merupakan faktor penting karena produktivitas pohon karet sangat dipengaruhi oleh fase pertumbuhan tanaman tersebut. Tanaman karet umumnya memasuki masa produktif optimal pada usia 5 hingga 25 tahun (Dirjen Perkebunan, 2020). Di luar rentang usia tersebut, baik tanaman yang terlalu muda maupun yang terlalu tua, cenderung menunjukkan penurunan produksi.

Faktor ketiga yang tak kalah penting adalah jumlah tenaga kerja. Kegiatan penyadapan merupakan pekerjaan yang menuntut ketelitian dan keterampilan tinggi, serta dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, ketersediaan sumber daya

manusia dalam jumlah memadai dan memiliki keterampilan yang relevan akan berpengaruh pada intensitas maupun kualitas penyadapan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap volume produksi getah yang dihasilkan.

Dalam konteks pengambilan kebijakan dan peningkatan kesejahteraan petani, pemahaman terhadap pengaruh dari ketiga variabel tersebut menjadi sangat penting. Dengan mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing faktor terhadap hasil produksi, maka intervensi kebijakan dan program pendampingan petani dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengkaji sejauh mana pengaruh variabel luas lahan karet, umur tanaman karet, dan jumlah tenaga kerja terhadap tingkat produksi getah karet di Desa Tanjung Anom. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda sebagai metode untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, karena metode ini dianggap tepat untuk menganalisis atau mengkaji hubungan simultan antara lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Gujarati, 2004; Ghozali, 2018). Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usahatani karet rakyat. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan strategis dalam penyusunan kebijakan pengembangan agribisnis karet secara berkelanjutan, serta mendukung perumusan program-program peningkatan produktivitas berbasis potensi lokal secara lebih efektif dan efisien.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah terkait dengan analisis faktor produksi getah karet di wilayah Desa Tanjung Anom Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah:

1. Bagaimana kontribusi luas lahan, umur tanaman produktif, dan tenaga kerja mempengaruhi tingkat produksi getah karet di Desa Tanjung Anom?
2. Apakah variabel luas lahan, umur tanaman produktif, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi getah karet?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Menganalisis pengaruh dari luas lahan, umur tanaman produktif, dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi getah karet di Desa Tanjung Anom.
3. Menganalisis sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel luas lahan, umur tanaman, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap tingkat produksi getah karet.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahanya, dengan demikian diharapkan mampu menghasilkan capaian yang optimal.
2. Bagi pihak perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan tambahan maupun pembaruan dalam penyusunan karya ilmiah serupa yang dilakukan di lingkungan akademik.

3. Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai salah satu sarana pengenalan instansi pendidikan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan syarat penyelesaian tugas akhir untuk memenuhi ketentuan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur.